

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian tentang hubungan perilaku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin sekolah ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 37 Bulukumba. SMP Negeri 37 Bulukumba sebagai Lembaga Pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 1984 ini beralamat di Jl. Pendidikan N0. 7, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan dengan luas tanah 2000 m² . Lokasi sekolah berada di ibu kota kecamatan dan dekat dengan Puskesmas Borong Rappoa. sekolah ini memiliki 7 bangunan, terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang praktik, ruang Kesehatan, sarana ibadah dan ruang kelapa sekolah. Tahun 2023/2024 siswa SMP Negeri 37 Bulukumba seluruhnya berjumlah 126 siswa dengan siswa kelas. Setiap kelas masing-masing terbagi menjadi 2 rombongan kelas.

Sehubungan dengan penelitian ini, keberadaan kantin sekolah di SMP Negeri 37 Bulukumba sangat disayangkan, meski letaknya berada di lingkungan sekolah tetapi jajanan yang di jual belum terkontrol dengan baik oleh pihak sekolah. Kantin di dalam sekolah merupakan salah satu fasilitas yang memberikan layanan makanan dan minuman kepada siswa dan staf sekolah. Kantin tersebut seharusnya menjadi bagian penting dari lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan

dan kesejahteraan siswa. Namun, jajanan yang di jual di kantin sekolah ini masih menjual berbagai jajanan yang tidak sehat. Jajanan yang tidak sehat seperti makanan yang tinggi lemak, gula, dan garam, serta makanan ringan yang kurang bernutrisi dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan pembagian kuesioner kepada para responden di SMP 37 Bulukumba Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Umum Responden

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum Siswa-Siswi SMP 37 Bulukumba Kec. Kindang Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	23	32,9
Perempuan	47	67,1
Total	70	100
Umur	n	%
13 Tahun	23	32,9
14 Tahun	28	40,0
15 Tahun	17	24,3
16 Tahun	1	1,4
18 Tahun	1	1,4
Total	70	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang

(32,9%), yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (67,1%). Dari 70 responden, yang berumur 13 tahun sebanyak 23 orang (32,9%), yang berumur 14 tahun sebanyak 28 orang (40,0%), yang berumur 15 tahun sebanyak 17 orang (24,3%), yang berumur 16 tahun sebanyak 1 orang (1,4%), yang berumur 18 tahun sebanyak 1 orang (1,4%).

2. Analisis Univariat

a. Variabel Dependen

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Jajan Siswa-Siswi Di SMP 37 Bulukumba Kec. Kindang Tahun 2024

Kebiasaan Jajan	n	%
Baik	18	25,7
Tidak baik	52	74,3
Total	70	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki kebiasaan jajan baik sebanyak 18 orang (25,7%) dan yang memiliki kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 52 orang (74,3%).

b. Variabel Independen

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Uang saku Siswa-Siswi Di SMP 37 Bulukumba Kec. Kindang Tahun 2024

Uang Saku	n	%
Rendah	14	20,0
Sedang	26	37,1
Tinggi	30	42,9
Total	70	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki jumlah uang saku rendah sebanyak 14 orang (20,0%), yang memiliki jumlah uang saku sedang sebanyak 26 orang (37,1%) dan yang memiliki jumlah uang jajan tinggi sebanyak 30 orang (42,%).

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa-Siswi
Di SMP 37 Bulukumba Kec. Kindang
Tahun 2024

Pengetahuan	n	%
Baik	25	35,7
Kurang	45	64,3
Total	70	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (35,7%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 45 orang siswa-siswi (64,3%).

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Siswa-Siswi Di SMP
37 Bulukumba Kec. Kindang
Tahun 2024

Sikap	n	%
Cukup	31	44,4
Kurang	39	55,6
Total	70	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki sikap cukup sebanyak 31 orang (44,6%) dan yang kurang sebanyak 39 orang (55,6%).

3. Analisis Bivariat

A. Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Jajan

Tabel 5.6
Hubungan Pengetahuan Mengenai Jajanan dengan
Kebiasaan Jajan Siswa-Siswi di SMP 37 Bulukumba Kec.
Kindang Tahun 2024

Pengetahuan n	Kebiasaan Jajan				Jumlah		Uji Statistik $p =$ 0,000
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	15	60,0	10	40,0	25	100	
Kurang	3	6,7	42	93,3	45	100	
Total	18	25,7	52	74,3	70	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki pengetahuan baik dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 15 orang (60,0%), yang memiliki pengetahuan baik dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 10 orang (40,0%), yang memiliki pengetahuan kurang dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 3 orang (6,7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 42 orang (93,3%) ,total siswa-siswi yang memiliki kebiasaan jajan baik sebanyak 18 orang (25,7%) dan total siswa-siswi yang memiliki kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 52 orang (74,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan jajan.

B. Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Jajan

Tabel 5.7
Hubungan Sikap Mengenai Jajanan dengan Kebiasaan Jajan
Siswa-Siswi di SMP 37 Bulukumba Kec. Kindang
Tahun 2024

Sikap	Kebiasaan Jajan				Jumlah		Uji Statist tik
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	13	48,1	14	51,9	27	100	p = 0,002
Kurang	5	11,6	38	88,4	43	100	
Total	18	25,7	52	74,3	70	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki sikap cukup dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 13 orang (48,1%), yang memiliki sikap cukup dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 14 orang (51,9%), yang memiliki sikap kurang dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 5 orang (11,6%) dan yang memiliki sikap kurang dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 38 orang (88,4%), total siswa-siswi yang memiliki kebiasaan jajan baik sebanyak 18 orang ,yang memiliki kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 52 orang (74,3%), total siswa-siswi yang memiliki sikap cukup sebanyak 27 orang dan total siswa-siswi yang memiliki sikap kurang sebanyak 43 orang.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan kebiasaan jajan.

C. Hubungan Uang Saku dengan Kebiasaan Jajan

Tabel 5.8
Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Kebiasaan Jajan
Siswa-Siswi di SMP 37 Bulukumba Kec. Kindang
Tahun 2024

Uang Saku	Kebiasaan Jajan				Jumlah		Uji Statistik
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	8	57,1	6	42,9	14	100	$p = 0,004$
Sedang	7	26,9	19	73,1	26	100	
Tinggi	3	10,0	27	90,0	40	100	
Total	18	25,7	52	74,3	70	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 70 responden, yang memiliki uang saku rendah dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 8 orang (57,1%), yang memiliki uang saku rendah dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 6 orang (42,9%), yang memiliki uang saku sedang dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 7 orang (26,9%), yang memiliki uang saku rendah dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 19 orang (73,1%), yang memiliki uang saku tinggi dengan kategori kebiasaan jajan baik sebanyak 3 orang (10,0%) dan yang memiliki uang saku tinggi dengan kategori kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 27 orang (90,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara uang saku dengan kebiasaan jajan.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan kriteria yang diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada suatu penelitian atau eksperimen dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang di analisis meliputi umur dan jenis kelamin. Berikut pembahasan terkait karakteristik responden dalam penelitian ini.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur responden berada pada rentang 13-18 tahun. Presentase masing-masing Tingkat usia responden yaitu paling banyak berumur 14 tahun (40%), dan paling sedikit berumur 16 dan 18 tahun masing-masing (1,4%).

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia lebih tua tidak berarti ia memiliki pengetahuan, sikap, maupun kebiasaan yang baik dalam memilih jajanan, begitupula dengan responden yang lebih muda tidak berarti memiliki pengetahuan, sikap maupun kebiasaan yang tidak baik dalam memilih jajanan. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan proporsi namun tidak bermakna antara kelompok umur dengan

kebiasaan memilih jajanan dikarenakan responden bergaul atau berinteraksi dalam tingkat kelas yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Safriana, 2017) Dimana penelitiannya menunjukkan responden yang berusia < 10 tahun menunjukkan perilaku baik sebesar 72% dan perilaku tidak baik sebesar 28%, setengah dari responden usia >10 tahun (50%) menunjukkan perilaku yang baik dan 50% lainnya menunjukkan perilaku yang tidak baik.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triasari 2015) yang membagi kategori usia menjadi 3 yaitu usia 10 tahun, seluruhnya menunjukkan hasil perilaku yang baik(100%). Usia 11 tahun menunjukkan 80% berperilaku baik dan usia 12 tahun menunjukkan sebanyak 50% siswa berperilaku baik.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu berjumlah 70 orang. Dengan responden paling banyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 47 orang (67,1%) sedangkan laki-laki berjumlah 23 orang (32,9%) dan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, hal ini sesuai dengan populasi siswa kelas 7 dan 8 dengan jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada jumlah siswa laki-laki.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang Sebagian besar perempuan menunjukkan hasil yang kurang . Hal ini dibuktikan dari hasil kategori pengetahuan, sikap, dan kebiasaan. Pada kategori pengetahuan siswa yang memiliki pengetahuan kurang yaitu berjumlah 30 siswa perempuan (68,2%) dan 14 siswa laki-laki (31,8%). Pada kategori sikap, jumlah siswa yang memiliki sikap cukup yaitu hanya 21 siswa perempuan (44,7%) dan 10 siswa laki-laki (43,5%). Pada kategori perilaku, jumlah siswa yang memiliki perilaku baik yaitu hanya 12 siswa perempuan (25,5%) dan 6 siswa laki-laki (26,1%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safriana, 2017) yang menyatakan bahwa anak perempuan juga cenderung memiliki sikap yang baik dalam memilih makanan. Hal ini berarti sebagian besar siswa baik perempuan maupun laki-laki memilih jajanan dikarenakan oleh faktor keinginan untuk memenuhi rasa laparnya, tanpa melalui pemikiran yang panjang apakah jajanan tersebut baik atau tidak.

2. Pengetahuan Siswa-siswi mengenai Jajanan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap. Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap

individu dalam mengambil keputusan untuk bersikap dan berperilaku (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa mengetahui hal-hal mengenai jajanan yang aman. Hal-hal tersebut yaitu definisi jajanan aman, BTP berbahaya dan cirinya, akibat dari jajanan tidak aman, serta upaya pencegahan agar terhindar dari ketidakamanan jajanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan siswa berjumlah 25 orang (35,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan 45 orang (64,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMPN 37 Bulukumba memiliki pengetahuan yang kurang mengenai jajanan.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden, pertanyaan dengan jawaban benar paling sedikit adalah pertanyaan item P3 dan item P5 dengan presentase 60% dan 72,9% responden menjawab salah. Pertanyaan item P3 adalah "Makanan dikatan bebas dari cemaran kimia apabila?". Pertanyaan item P5 adalah "Contoh makanan yang mengandung pewarna buatan yang berlebih adalah?". Sementara itu pertanyaan dengan jawaban benar paling banyak adalah pertanyaan item P1. Jumlah responden yang menjawab benar pada item P1 yaitu 40 orang (57,1%). Item pertanyaan P1 tersebut adalah "Apa yang dimaksud dengan jajanan sehat"

Berdasarkan hasil di atas peneliti menyimpulkan bahwa seluruh responden bisa dikatakan sudah memiliki pengetahuan baik tentang definisi jajan sehat, namun responden masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai Bahan tambahan pangan berbahaya (BTP) atau makanan yang tidak terpapar bahan kimia berbahaya seperti *boraks* (mengandung logam berat Boron), *formalin*, *rhodamin B* (pewarna merah pada tekstil) atau *methanil yellow* (pewarna kuning pada tekstil).

Kurangnya pengetahuan siswa tentang BTP dikarenakan kurang terpaparnya informasi mengenai hal tersebut. Siswa bisa saja hanya sekedar pernah mendengar tentang BTP, namun belum mengetahui secara lebih jelas mengenai kegunaannya, ciri-ciri serta bahayanya. Mengingat bahwa di SMP 37 Bulukumba ini belum pernah mengadakan program penyuluhan materi tentang keamanan jajanan, sebaiknya pihak sekolah mulai mengadakan program tersebut agar pengetahuan siswa, guru, serta penjual jajanan dapat meningkat.

4. Sikap Siswa-siswi mengenai Jajan

Sikap yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap siswa-siswi mengenai jajanan yang aman. Hal-hal tersebut yaitu definisi jajanan aman, BTP berbahaya dan cirinya, akibat dari jajanan tidak aman, serta upaya pencegahan agar terhindar dari ketidakamanan jajanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa yang memiliki sikap cukup yaitu 31 orang (44,4%) dan siswa yang memiliki sikap kurang yaitu berjumlah 39 orang (55,6%). Peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata siswa-siswi SMPN 37 Bulukumba memiliki sikap kurang mengenai jajanan aman.

5. Uang saku

Pemberian uang saku merupakan salah satu cara mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dan mengatur uang dengan baik. Banyak orang tua memperkenalkan uang saku kepada anak pada usia enam atau tujuh tahun (usia sekolah). Besarnya uang saku yang diberikan disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak (Desi et al., 2018).

Pemberian uang saku juga memengaruhi kebiasaan jajan pada anak sekolah ,jumlah uang saku diperoleh berdasarkan nominal uang yang diperoleh siswa per harinya. Berdasarkan penelitian ini diperoleh data mayoritas siswa SMPN 37 Bulukumba memperoleh uang saku tinggi yaitu 30 siswa (42,9%) dan siswa yang memperoleh uang saku rendah sebanyak 14 orang (20%) . Jumlah uang saku yang lebih besar membuat anak sekolah sering mengonsumsi makanan jajanan yang mereka sukai tanpa menghiraukan kandungan gizinya. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih sendiri makanannya dan cenderung membeli

makanan yang menarik tanpa memperhatikan apakah makanan tersebut bergizi seimbang atau tidak. (Desi et al., 2018)

Uang saku yang diperoleh siswa tidak sepenuhnya digunakan untuk membeli makanan atau minuman ketika di sekolah. Akan tetapi juga digunakan untuk ongkos perjalanan ke sekolah dan membeli pulsa/kuota untuk kebutuhan harian.

6. Kebiasaan Jajan Siswa-siswi

Hasil penelitian menunjukkan siswa-siswi yang memiliki kebiasaan baik hanya 18 orang (25%) dan 52 orang (74,3%) yang memiliki perilaku tidak baik. Peneliti menyimpulkan bahwa Sebagian besar siswa-siswi SMPN 37 Bulukumba memiliki kebiasaan jajan yang tidak baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangosta DV (2011) di SDN Pondok Cina 2 Kec. Beji kota Depok dan Widiyari (2001) di SDN Kayu Putih 09 Kec. Pulo gadung Jakarta Timur, masing-masing menemukan responden memiliki kebiasaan tidak baik sebesar 56% dan 82%.

Berdasarkan penelitian diketahui responden sebanyak 42 orang (60%) selalu membeli dan mengkonsumsi sosis bakar dengan saos mencolok saat di sekolah dan jarang menghindari jajanan yang mengandung penyedap rasa dan pengawet yang banyak. Makanan jajanan yang dikonsumsi tersebut diketahui tidak memiliki nilai gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi siswa setiap harinya. Selain itu jajanan tersebut di duga

menggunakan bahan tambahan makanan. Penggunaan bahan tambahan makanan (*food additive*) seperti penambah rasa, zat pengawet, pewarna dan pemanis perlu di waspadai karena penggunaannya yang melebihi batas secara terus menerus dapat membahayakan Kesehatan (Anton et al., 2019).

Alasan responden untuk jajan bermacam-macam karena lapar setelah belajar/ bermain, tidak sarapan, ikut teman dan tertarik dengan jenis jajanan yang disediakan. Tersedianya rasa jajanan yang enak menjadi faktor pendorong dan harga jajanan yang murah menjadi faktor pendukung kebiasaan jajan anak.

Makanan yang disediakan di kantin sekolah sangat bermacam ragam. Namun sangat disayangkan hanya sedikit jenis makanan yang mengandung nilai gizi yang cukup. Ketidaksediaan jenis jajanan yang sehat ini mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Keterbatasan fasilitas dan akses ke makanan jajanan yang baik mempengaruhi siswa untuk mengkonsumsi jajanan yang ada. Walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa seperti pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan sebagainya.

Menurut Setiawan dalam (Safriana, 2017) diperlukan adanya koordinasi antara pihak sekolah, persatuan orang tua murid dibawah konsultasi dokter sekolah atau pusat Kesehatan Masyarakat setempat sehingga dapat menyajikan makanan ringan

pada waktu istirahat sekolah yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya. Upaya ini akan lebih murah dibandingkan anak jajan di luar sekolah yang tidak ada jaminan gizi dan kebersihan.

7. Hubungan Pengetahuan Mengenai Jajanan dengan Kebiasaan Jajan Siswa-siswi di SMPN 37 Bulukumba Kec. Kindang

Hasil uji statistic penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan siswa mengenai jajanan aman dengan variabel kebiasaan jajan ($p = 0.000$). Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 42 responden (93,3%) memiliki pengetahuan kurang yang disertai dengan perilaku tidak baik. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik yang disertai dengan kebiasaan jajan tidak baik sebanyak 10 orang (40%). Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan ketidak mampuan untuk memahami dan mengidentifikasi makanan sehat, serta membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar yang mendukung konsumsi makanan jajanan tidak sehat. Contohnya, mereka tidak tahu bahwa makanan jajanan tersebut rendah nutrisi dan tinggi lemak, gula, atau garam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wowor et al., 2018) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi jajanan pada pelajar di Sekolah Dasar Negeri 16 dan Sekolah Dasar Negeri 120 Manado.

Namun terdapat siswa-siswi yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai jajanan tapi memiliki kebiasaan jajan tidak baik, hal ini dikarenakan faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan sekitar, ketersediaan dan kemudahan akses, serta kebiasaan lama masih dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih makanan jajanan sebagai contoh jika makanan tidak sehat lebih mudah dijangkau atau lebih banyak ditawarkan di kantin sekolah mereka, mereka akan cenderung memilihnya daripada makanan sehat yang tidak selalu tersedia.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safriana, 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa tentang gizi dengan kebiasaan jajan siswa di SDN Garot Kec Darul Imarah Kab Aceh Besar. Dari hasil uji statistik antara variabel pengetahuan dan perilaku diperoleh nilai $p = 0.15$. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Puriantini (2010), hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.185$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku memilih makanan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura.

Pengetahuan yang baik belum tentu sejalan dengan kebiasaan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam memilih jajanan. Salah

satu faktornya dikarenakan pengetahuan yang diperoleh anak hanya sebatas pengetahuan dasar tentang gizi makanan. Sementara pengetahuan tentang BTP berbahaya pada jajanan, akibat mengkonsumsi jajanan yang tidak aman, serta kebersihan jajanan belum difokuskan. Begitupula siswa-siswi memiliki pengetahuan yang terbatas tentang nutrisi, namun ada faktor-faktor seperti kebiasaan personal yang positif dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan jajan yang baik contohnya mereka lebih memilih mengkonsumsi buah-buahan yang ditanam orang tua mereka di kebun daripada keripik atau cokelat, hanya karena menyukai rasanya dan merasa lebih baik setelah mengonsumsinya.

Menurut Notoatmodjo dalam (Safriana, 2017) Pemberian pengetahuan tentang gizi dan jajanan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara menarik dan berulang-ulang akan menimbulkan suatu dorongan untuk mempraktekan pengetahuan tersebut. Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemajangan poster dan pemberian leaflet.

8. Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Jajan Siswa-siswi di SMP 37 Bulukumba Kec.Kindang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki kebiasaan tidak baik dalam memilih jajanan memiliki sikap yang kurang, sebanyak 38 orang (88,4%).

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap dan perilaku yang sebanding. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan kebiasaan jajan. Hasil uji statistic penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel sikap siswa mengenai jajanan dengan variabel kebiasaan jajan ($p = 0.002$).

siswa dengan sikap kurang baik seringkali memiliki kebiasaan jajan yang tidak baik karena kurangnya disiplin dalam mengelola uang, kurangnya kesadaran akan nutrisi dan pola makan yang sehat. Mereka lebih mementingkan kesenangan sebentar daripada kesehatan jangka panjang mereka, contoh: Seorang siswa yang kurang peduli tentang nutrisi sering memilih makanan jajanan tidak sehat, seperti permen atau keripik, sebagai camilan favorit mereka, tanpa memperhatikan kandungan gizinya yang rendah atau dampak buruknya pada tubuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rukmansyah S et al., (2022) Dimana hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap siswa dalam memilih makanan dengan kebiasaan siswa dalam mengkonsumsi jajanan di SND Garot Kec Darul Imarah Kab Aceh Besar. Berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al., (2022) dimana hasil perhitungan antara sikap dan pola lonsumsi jajan telah

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p= 0,198$) antara sikap dan pola konsumsi siswa.

Pada siswa-siswi yang memiliki sikap cukup baik terhadap pemilihan jajan namun memiliki kebiasaan jajan tidak baik dapat terjadi karena tinggal di daerah di mana akses terhadap makanan sehat terbatas, sementara makanan jajanan yang tidak sehat lebih mudah diperoleh. Dalam situasi seperti ini, mereka memilih makanan jajanan yang tidak sehat karena tidak memiliki pilihan lain yang memadai.

Notoatmodjo mengatakan bahwa sikap seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negative terhadap Kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Febriyanto, 2017). Sikap selain terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki, juga dipengaruhi oleh kebudayaan, kebiasaan makan di rumah dan lembaga pendidikan tempat anak bersekolah. Suatu kebiasaan makan yang teratur dalam keluarga akan membentuk kebiasaan yang baik bagi anak-anak.

Pembiasaan makan pagi dirumah atau membawa belak dari rumah adalah salah satu contoh pembiasaan yang baik. Anak-anak tidak dibiasakan jajan di warung kala mereka istirahat sekolah. Selanjutnya pola makan dalam keluarga harus juga diperhatikan,

frekuensi makan Bersama dalam keluarga, pembiasaan makan yang seimbang gizinya, tidak membiasakan makanan-makanan atau minuman manis, membiasakan banyak makan buah-buahan atau sayuran diantara waktu makan dsb. Lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan makan bagi anak-anak (Angraini et al., 2019)

9. Hubungan Uang Saku dengan Kebiasaan Jajan Siswa-siswi di SMP 37 Bulukumba Kec.Kindang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 42% memiliki jumlah uang saku yang besar atau tinggi. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara uang saku dan kebiasaan jajan. Ada kecenderungan siswa yang memiliki uang saku yang besar memiliki perilaku yang tidak baik dalam memilih jajanan. Kemampuan daya beli anak yang tinggi memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih makanan jajanan yang beragam. Sedangkan anak yang memiliki daya beli yang rendah akan memiliki kemampuan terbatas dalam memilih jajanan karena sangat tergantung pada jenis dan harga makanan yang disediakan.

Anak usia sekolah mempunyai akses ke uang, warungatau toko swalayan yang menyebabkan terbukanya kesempatan terhadap makanan yang nilai gizinya tidak jelas. Ketika mereka menjelajahi lingkungan sekolah dan teman-teman sebaya, mereka akan terpengaruh oleh pengalaman- pengalaman ini. Meskipun memiliki

uang jajan tinggi, siswa seringkali terpapar pada berbagai macam makanan tidak sehat yang tersedia di sekitar lingkungan mereka, seperti makanan olahan, camilan manis, atau minuman bersoda, ketersediaan makanan ini membuat mereka lebih cenderung untuk memilih makanan jajanan tidak sehat sebagai opsi yang nyaman dan cepat, selain hal tersebut, ketersediaan waktu dan perhatian orang tua juga cukup berpengaruh, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di kebun memiliki sedikit waktu atau mengawasi anak-anak mereka, termasuk dalam hal pemilihan makanan dan menyiapkan sarapan maupun bekal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2019) hasil analisis hubungan antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan, diketahui bahwa kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang tergolong 'sering' lebih banyak pada responden yang memiliki besar uang jajan yang tergolong 'besar' (63,2%) dibandingkan dengan besar uang jajan yang tergolong 'kecil' (45,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,040 ($p \leq \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan.

Bagi siswa-siswi yang memiliki jumlah uang saku rendah namun kebiasaan jajan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena kesadaran akan prioritas pengeluaran,

keterbatasan finansial, pengetahuan nutrisi, pengaruh lingkungan keluarga yang positif, kreativitas dalam memasak dan menyiapkan makanan, serta pengaruh teman sebaya yang positif. Siswa dengan uang saku rendah memiliki kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya menggunakan uang mereka untuk kebutuhan pokok seperti makanan sehari-hari. Mereka lebih cenderung untuk memprioritaskan membeli makanan yang bergizi dan mengenyangkan daripada membeli makanan jajanan yang tidak penting.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakimi, 2021) yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji bivariat antara uang saku dengan pola konsumsi jajanan didapatkan nilai $p = 0,534$ atau $p < 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan pola konsumsi jajanan pada siswa SMPN 16 Semarang. Uang jajan yang besar dan tidak didukung dengan pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang baik, dapat menyebabkan kebiasaan konsumsi makanan jajanannya lebih sering. Hal itu karena pada siswa yang tidak memiliki pengetahuan gizi dan makanan jajanan yang 'baik', akan menyebabkan mereka sulit menerapkan informasi terkait gizi dan makanan jajanan, sehingga mereka cenderung memilih makanan jajanan yang murah dan enak, tanpa memperhatikan nilai-nilai gizinya dan dengan uang jajan yang tergolong besar tersebut (Arisdanni & Buanasita, 2018).